

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG *MOTHER AND FATHER*
ATTACHMENT DENGAN *FRIENDSHIP QUALITY* PADA REMAJA SMA**

SKRIPSI

Pembimbing:

Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Oleh:

Khaerina Nabila Khaeruddin
Q11115320



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG *MOTHER AND FATHER*
ATTACHMENT DENGAN *FRIENDSHIP QUALITY* PADA REMAJA SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana
Pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Oleh:

Khaerina Nabila Khaeruddin
Q11115320



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

Halaman Persetujuan

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG *MOTHER AND FATHER*
ATTACHMENT DENGAN *FRIENDSHIP QUALITY* PADA REMAJA SMA**

disusun dan diajukan oleh :

KHAERINA NABILA KHAERUDDIN
Q11115320

Telah disetujui untuk diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin :

Makassar, November 2020

Pembimbing I



Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840223 200912 2004

Pembimbing II



Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198607052018016001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 198107252010121004

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG *MOTHER AND FATHER ATTACHMENT* DENGAN *FRIENDSHIP QUALITY* PADA REMAJA SMA

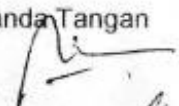
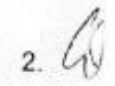
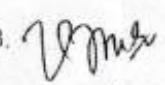
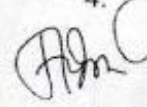
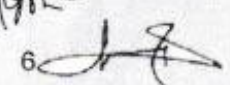
disusun dan diajukan oleh:

Khaerina Nabila Khaeruddin
Q11115320

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 09 November 2020

Menyetujui,

Panitia Penguji

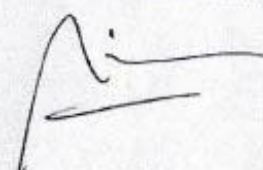
No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Elvita Bellani, S.Psi., M.Sc	Sekretaris	2. 
3.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Anggota	5. 
6.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset
dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun perguruan tinggi lain di Indonesia.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian Saya sendiri dengan bantuan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Makassar, November 2020

Yang membuat pernyataan


Khaerria Nabila Khaeruddin

ABSTRAK

Khaerina Nabila Khaeruddin, Q11115320, Hubungan Antara Persepsi Tentang *Mother And Father Attachment* Dengan *Friendship Quality* Pada Remaja SMA, Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin Makassar, 2020.

xvii + 102 halaman + 27 halaman lampiran

Keluarga merupakan lingkungan pertama seorang individu dan merupakan system yang paling memengaruhi perkembangan anak. Setiap anggota dalam keluarga memengaruhi dan terpengaruhi oleh anggota lain, yang berarti sebuah keluarga memerlukan ikatan emosional yang kuat untuk menjaga hubungan yang kuat, termasuk menjaga *attachment* antara orangtua dan anak. *Attachment* yang baik dapat memprediksi interaksi sosial yang baik dengan lingkungan luar, termasuk kualitas pertemanan yang tinggi pula. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *father and mother attachment* dengan *friendship quality* pada remaja tingkat SMA di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 303 siswa SMA yang bersekolah di SMA Negeri di kota Makassar, dengan kriteria tinggal dengan kedua orang tua yang masih hidup. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi Pearson untuk *mother attachment* dan *father attachment* dengan *friendship quality*. Hasil yang diperoleh adalah nilai signifikan korelasi *mother attachment* dengan *friendship quality* sebesar 0,007 dan nilai signifikan korelasi *father attachment* dengan *friendship quality* sebesar 0,730. Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *mother attachment* dengan *friendship quality* tetapi tidak ada hubungan antara *father attachment* dengan *friendship quality*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca, khususnya kepada orangtua dan remaja mengenai pentingnya menjaga *attachment* dalam keluarga agar remaja berkembang dengan baik, termasuk memiliki kualitas pertemanan yang tinggi.

Kata Kunci : *Mother and Father Attachment*, *Friendship Quality*, Keluarga, Remaja.

Daftar Pustaka : 57 (1980, 2019)

ABSTRACT

Khaerina Nabila Khaeruddin, Q11115320, The Relation Between the Perception of *Mother and Father Attachment with Friendship Quality* In High School Adolescents, Undergraduate Thesis, Department of Psychology, Faculty of Medicine, Hasanuddin University, Makassar, 2020.

xvii + 102 pages + 27 attachment pages

The family is an individual's first environment and is the system that most influences a child's development. Every member in the family effect and is effected by other members, which means that a family needs a strong emotional bond to maintain a strong relationship, including maintaining attachment between parents and children. Good attachment can predict good social interaction with the outside environment, including high quality friendships. The purpose of this research is to determine if there is a relation between father and mother attachment and friendship quality in high school adolescents in the city of Makassar. This research uses a quantitative approach. The number of subjects in this research is 303 high school students from high schools in Makassar, having the criteria of living with both parents who are still alive. The data analysis technique used in this research is Pearson Correlation analysis for mother attachment and father attachment with friendship quality. The results of the research shows that the significant score from the correlation between mother attachment and friendship quality is 0,007 and significant score from the correlation between father attachment and friendship quality is 0,730. From the results, it can be concluded that there is a relation between mother attachment and friendship quality but there is no relation between father attachment and friendship quality. Results from this research can provide information to the readers, especially to parents and adolescents about the importance of maintaining the attachment in the family so that the adolescents can be well developed.

Keywords : Mother and Father Attachment, Friendship Quality, Family, Adolescent.

Bibliography : 57 (1980, 2019)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah dan kasihnya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Tentang *Mother And Father Attachment* Dengan *Friendship Quality* Pada Remaja SMA”. Penulisan skripsi menunjukkan salah satu perwujudan *concern* peneliti, serta dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana di prodi Psikologi Universitas Hasanuddin. Dalam penyelesaian skripsi, banyak pihak yang berkontribusi untuk membantu penyelesaian skripsi. Melalui tulisan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan berkontribusi dalam mengerjakan dan penyelesaian skripsi ini.

1. Pertama, saya ingin berterima kasih kepada kedua orang tua saya, yaitu Khaeruddin dan Inayah Yasir. Mereka telah memberikan saya banyak sekali dukungan selama masuk kuliah hingga saat ini, baik dukungan emosional maupun dukungan finansial. Saya ingin berterima kasih atas kesabarannya ketika saya mengeluh dan dukungannya ketika saya lagi butuh bantuan. Saat-saat kecil ketika melihat saya sibuk, orang tua selalu paham situasi saya dan menawarkan bantuan jika saya perlukan. Saya ingin berterima kasih karena menjadi tempat cerita saya dan tempat bertukar pendapat, terima kasih karena selalu memberikan saran yang tepat agar saya bisa nyaman mengerjakan skripsi saya. Terima kasih karena selalu mencari cara untuk memudahkan pekerjaan saya dan membantu saya untuk nyaman belajar. Saya berharap

dengan selesainya studi S1, saya sudah memiliki waktu yang lebih banyak untuk bantu orangtua saya.

2. Kedua pembimbing, ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog, dan bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Kedua pembimbing saya memiliki kontribusi yang sangat banyak pada penyelesaian studi saya, mulai dari bimbingan saat saya masih kuliah, hingga bimbingan dalam mengerjakan skripsi. Begitu banyak pengetahuan dan pemikiran yang baru saya peroleh dari kedua pembimbing selama 4 tahun kuliah dan pada saat mengerjakan skripsi, sehingga saya juga sering sekali menarik insight dari perkataan dan umpan balik mereka. Selain pengetahuan, dukungan yang kedua pembimbing berikan kepada saya juga tidak hentinya saya syukuri. Ketika saya merasa tidak semangat saat mengerjakan skripsi, kata-kata semangat yang diberikan oleh pembimbing akan membuat saya bangkit dan kembali semangat menyelesaikan skripsi saya. Mereka juga selalu membuat situasi bimbingan nyaman dengan menggunakan kata-kata yang ramah dan candaan yang membuat saya ketawa. Saya sangat bersyukur dapat dibimbing oleh ibu Umniyah dan pak Arafat dan saya akan selalu berterima kasih kepada mereka.
3. Kedua penguji, pak Tamar dan ibu Tenri. Saya merasa saya sangat beruntung memiliki dua dosen yang memiliki pengetahuan yang sangat luas untuk menjadi pembahas sekaligus penguji saya pada saat pengerjaan skripsi. Ide-ide dan saran dari pak Tamar membuat saya berpikir lebih jauh untuk mengembangkan skripsi saya. Pak Tamar selalu memiliki ide dan saran yang sangat baik yang kadang tidak pernah saya pikirkan sebelumnya.

Pengetahuan yang pak Tamar berikan kepada saya membuat saya membuka pikiran dan banyak membaca untuk mencari tahu lebih banyak. Di sisi lain, ibu Tenri seperti sosok teman yang sangat sering memberikan saya dukungan emosional. Kata-kata yang ibu Tenri berikan kepada saya setiap ingin seminar ataupun ujian selalu membuat saya lebih tenang dan semangat untuk ujian. Beliau selalu ramah kepada saya sehingga saya juga selalu merasa nyaman ketika ujian di depan beliau. Saya mengucapkan banyak terima kasih karena sudah menjadi penguji saya, saya sangat bersyukur.

4. Teruntuk Pembimbing Akademik saya, ibu Sri Wahyuni, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Terima kasih atas segala bimbingannya dari awal saya masuk Psikologi Unhas hingga sekarang. Terima kasih karena sudah membuat saya merasa nyaman dan diterima, menjadi tempat curhat mengenai kendala-kendala saya dalam masalah akademik, dan juga menjadi pendorong saya untuk selalu lakukan yang terbaik buat saya. Terima kasih karena selalu sabar dan ramah ketika bertemu dan juga ketika pertemuan PA. Saya sangat bersyukur.
5. Seluruh tim Dosen Psikologi Unhas, saya ingin berterima kasih banyak atas pengetahuan dan skill yang diajarkan dan diberikan kepada saya selama 5 tahun kuliah. Terima kasih untuk semua umpan balik dan insight yang diberikan kepada saya. Terima kasih untuk semua dukungan yang diberikan. Terima kasih sudah memfasilitasi saya untuk menjadi sarjana psikologi Unhas yang sesuai fitrah diri saya. Terima kasih juga untuk segala *sweet spot* yang terjadi selama saya kuliah di psikologi unhas, karena tentunya banyak sekali

pengalaman yang sangat berkesan selama kuliah. Saya juga ingin berterima kasih sekali karena membantu saya untuk berubah menjadi orang yang lebih baik untuk diri saya, yang lebih berani dan bertanggung jawab, dan tentunya lebih *kind* kepada semua orang.

6. Kepada teman sepembimbing dan sesama area concern, Evi dan Najma. Terima kasih karena sudah berjuang bersama selama 2 tahun. Salah satu hal yang membuat saya semangat untuk lanjut adalah dukungan dari kalian. Banyak sekali juga pengetahuan dan insight yang saya peroleh selama kita bertiga dipertemukan di bawah bimbingan ibu Umniyah dan pak Arafat. Terima kasih juga untuk segala umpan balik dan saran yang kalian berikan kepada saya sehingga saya bisa menjadi orang yang lebih baik dan pengertian. Semangat untuk kedepannya, saya harap kalian selalu ingat dengan perjuangan kita bertiga hehe.
7. Tim Sehat Mental, Dens, Yuki, Epes, Ocha, dan Nessa. *Without you and this support group, I wouldn't have finished this early.* Kalian sungguh berpengaruh besar dalam penyelesaian skripsi saya, mulai dari informasi, pengetahuan baru, pengalaman, dan berlimpah-limpah dukungan yang saya peroleh dalam kelompok ini. Khusus pada tahun ini, saya pikir kalian yang paling banyak dukung saya dalam penyelesaian skripsi saya (tidak termasuk pembimbing dan orangtua). Saya sangat bersyukur bisa dipertemukan dengan kalian berlima, karena saya betul-betul merasa sangat cocok dan sudah menyebut kalian sebagai teman seperjuangan saya. Meskipun saya duluan selesai, saya

akan selalu ada untuk memberikan kalian dukungan dan bantuan agar kalian juga cepat menyusul. Love you guys so much.

8. Khusus pada Dens aka Dhance aka Dhence. *I'm so proud of us*. Saya rasa bersyukur sekali punya teman seperjuangan seperti kau dan bersyukur karena kau juga pilih saya sebagai teman seperjuangan. Saya juga bersyukur sekali orang yang saya temani berjuang adalah Dhance, karena dia orang yang sangat openminded, tidak takut memberikan umpan balik, penuh dengan pengetahuan baru, dan sangat caring. *I feel so lucky to have such an amazing person finishing this thesis with me*. Dens juga sering sekali *check up on me*, bertanya bagaimana progres saya mengerjakan skripsi, bagaimana perasaan saya, bersedia temani saya kemana-mana. Selain itu, Dens juga selalu mengingatkan saya untuk istirahat dan selalu bersedia mendengarkan cerita-cerita saya ketika saya butuh teman cerita. *She's really one of my closest friends and one of my biggest emotional support for my last few years in University*. Sangat sayang dan bersyukur bisa berjuang bersamamu.
9. Untuk Psikologi Unhas angkatan 2015, atau *Mindsight*. Terima kasih untuk semua pengalaman konyol dan indah bersama kalian. Terima kasih untuk semua umpan balik yang kalian berikan kepada saya yang membuat saya menjadi Lala yang sekarang ini. Terima kasih untuk semua dukungan dan energy positif yang kalian sudah berikan dari awal pengerjaan skripsi karena dukungan tersebut yang sangat membantu saya. Khusus untuk Kirana, Sita, Jeje, dan Mahruf, terima kasih karena tidak pernah jengkel ketika saya mengganggu dengan pertanyaan baru tentang skripsi. Terima kasih karena

sudah menjadi pembimbing 3 saya dan membuat saya paham tentang uji-uji. Saya sungguh tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan kalian berempat, dan saya selalu bersyukur memiliki teman sebaik kalian.

10. Untuk kakak angkatan saya di psikologi, khususnya kak Ave dan kak Felis.

Terima kasih karena sudah bersedia *sharing* pengalaman dan pengetahuannya dengan saya. Terima kasih karena bisa berikan waktu untuk menjawab pertanyaan saya meskipun sibuk dengan kerja. Khusus untuk kak Eci, terima kasih karena sudah menjadi salah satu kakak angkatan yang membuat saya merasa nyaman dan menjadi salah satu teman yang sangat suportif dalam penyelesaian skripsi saya. Terima kasih karena selalu ada untuk membuat saya ketawa dan bahagia serta menghilangkan kekhawatiran dan stress saya. *For everything you've done for me, I'm always grateful to have met a friend like you.*

11. Untuk H2L, Hanna dan Hafsah, terima kasih karena selalu berikan saya dukungan emosional yang saya butuhkan, selalu temani saya ketawa dan bercanda ketika saya butuh istirahat dari skripsi. Terima kasih karena memberi saya semangat untuk menyelesaikan studi saya dan selalu siap mendengar cerita dan keluh kesah saya. *I love you both so much, more than anything.*

12. Khusus untuk kpop group *Seventeen*. Saya tahu ini agak aneh untuk diberikan terima kasih, tapi lagu-lagu *seventeen* yang selalu menemani saya begadang untuk mengerjakan skripsi. Ketika saya stress atau terlalu tertekan untuk kerja skripsi, *seventeen* yang selalu buat saya kembali senyum dan semangat. Saya sangat berterima kasih.

13. Kepada seluruh teman dan keluarga yang sudah sangat membantu saya menyebar kuesioner. Sejak COVID-19, pengumpulan data sangat terhambat, tapi dengan bantuan banyak sekali teman dan keluarga, saya dapat mencapai target data yang saya inginkan. Saya sungguh berterima kasih banyak karena sudah meluangkan waktu untuk membantu.

14. Terakhir, saya berterima kasih pada seluruh subjek yang dengan sukarela berpartisipasi dalam penelitian saya. *Literally* tidak akan selesai tanpa kalian. Terima kasih karena sudah bersungguh-sungguh mengisi kuesioner penelitian hingga saya dapat memperoleh data yang lengkap. Saya sangat bersyukur.

Peneliti berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pengembangan keilmuan Psikologi, serta dapat bermanfaat bagi berbagai komunitas yang berkaitan dengan pengembangan keluarga dan individu. Namun peneliti sadar bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, peneliti siap menerima segala bentuk umpan balik, kritik, dan saran yang diberikan untuk meningkatkan kualitas skripsi ini.

Makassar, November 2020

Khaerina Nabila K

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Teoritis	12
1.4.2 Manfaat Praktis.....	12
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Keluarga.....	14
2.2 <i>Attachment</i>	16
2.2.1 Definisi <i>Attachment</i>	16
2.2.2 Bentuk-bentuk <i>Attachment</i>	18
2.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Attachment</i>	20
2.2.4 Aspek-aspek <i>Attachment</i>	21
2.3 Persepsi	22
2.3.1 Definisi Persepsi	22
2.3.2 Persepsi Tentang <i>Mother and Father Attachment</i>	24
2.4 <i>Friendship Quality</i>	25
2.4.1 Definisi <i>Friendship Quality</i>	25

2.4.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Friendship Quality	26
2.4.3 Aspek-Aspek <i>Friendship Quality</i>	28
2.5 Remaja.....	30
2.5.1 Definisi Remaja.....	30
2.5.2 Ciri-ciri Remaja	31
2.6 Hubungan <i>Mother and Father Attachment</i> dengan <i>Friendship Quality</i>	32
2.7 Kerangka Konseptual	34
2.8 Hipotesis Penelitian	36

BAB III

METODE PENELITIAN	37
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
3.3 Definisi Operasional Variabel	38
3.3.1 Definisi Operasional <i>Mother and Father Attachment</i>	38
3.3.2 Definisi Operasional <i>Friendship Quality</i>	38
3.4 Partisipasi Penelitian	39
3.4.1 Populasi Penelitian	39
3.4.2 Sampel Penelitian	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data	40
3.6.1 Skala <i>Mother and Father Attachment</i>	40
3.6.2 Skala <i>Friendship Quality</i>	41
3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	42
3.6.1 Uji Validitas	42
3.6.1.1 Uji Validitas Father Attachment	42
3.6.1.2 Uji Validitas Mother Attachment.....	42
3.6.1.3 Uji Validitas Friendship Quality	43
3.6.2 Uji Reliabilitas	43
3.6.2.1 Uji Reliabilitas Father Attachment.....	44
3.6.2.2 Uji Reliabilitas Mother Attachment.....	44
3.6.2.3 Uji Reliabilitas Friendship Quality	44
3.7 Uji Asumsi	45
3.7.1 Uji Normalitas	45
3.7.2 Uji Linearitas	46

3.8 Uji Hipotesis	46
3.9 Prosedur Kerja	47
3.9.1 Tahap Persiapan	47
3.9.2 Tahap Pengambilan Data	48
3.9.3 Tahap Analisis Data.....	48
3.9.4 Tahap Penyusunan Laporan.....	49
3.9.5 Estimasi Penelitian.....	50
BAB IV	
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Data Demografi Responden	51
4.1.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia	51
4.1.2 Data Responden Berdasarkan Asal Sekolah	52
4.1.3 Data Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran	53
4.1.4 Data Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orangtua.....	54
4.1.5 Data Responden Berdasarkan Pekerjaan Orangtua	55
4.2 Analisis Deskriptif Variabel	55
4.2.1 Tingkat Father Attachment	55
4.2.1 Tingkat Mother Attachment	61
4.2.1 Tingkat Friendship Quality.....	67
4.3 Pertanyaan Terbuka.....	74
4.4 Hasil Uji Hipotesis Penelitian	78
2.5.1 Analisis Uji Korelasi	78
4.5 Kesimpulan Hasil Penelitian	79
4.6 Pembahasan	82
4.7 Limitasi Penelitian	93
BAB V	
KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran dan Rekomendasi Penelitian.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. <i>Blueprint</i> Skala <i>Mother-Child Attachment</i>	41
Tabel 3.2. <i>Blueprint</i> Skala <i>Father-Child Attachment</i>	41
Tabel 3.3. <i>Blueprint</i> Skala <i>Friendship Quality</i>	42
Tabel 3.4. Estimasi Penelitian	50
Tabel 4.1. Tabel Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia	51
Tabel 4.2. Tabel Data Responden Berdasarkan Asal Sekolah	52
Tabel 4.3. Tabel Data Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran	53
Tabel 4.4. Tabel Data Responden Berdasarkan Pendidikan Orangtua	54
Tabel 4.5. Tabel Data Responden Berdasarkan Pekerjaan Orangtua	55
Tabel 4.6. Tabel Deskriptif Statistik Variabel <i>Father Attachment</i>	56
Tabel 4.7. Tabel Kategorisasi Variabel <i>Father Attachment</i>	57
Tabel 4.8. Deskriptif Statistik Aspek-Aspek Variabel <i>Father Attachment</i>	59
Tabel 4.9. Kategorisasi Aspek-Aspek Variabel <i>Father Attachment</i>	59
Tabel 4.10. Tabel Deskriptif Statistik Variabel <i>Mother Attachment</i>	61
Tabel 4.11. Tabel Kategorisasi Variabel <i>Mother Attachment</i>	62
Tabel 4.12. Deskriptif Statistik Aspek-Aspek Variabel <i>Mother Attachment</i>	63
Tabel 4.13. Kategorisasi Aspek-Aspek Variabel <i>Mother Attachment</i>	64
Tabel 4.14. Tabel Deskriptif Statistik Variabel <i>Friendship Quality</i>	67
Tabel 4.15. Tabel Kategorisasi Variabel <i>Friendship Quality</i>	68
Tabel 4.16. Deskriptif Statistik Aspek-Aspek Variabel <i>Friendship Quality</i>	70
Tabel 4.17. Kategorisasi Aspek-Aspek Variabel <i>Friendship Quality</i>	70
Tabel 4.18. Analisis Uji Korelasi	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian	34
Gambar 3.1. Identifikasi Variabel Penelitian	38
Gambar 4.1. Tingkat Kategorisasi <i>Father Attachment</i>	57
Gambar 4.2. Tingkat Kategorisasi Aspek-Aspek <i>Father Attachment</i>	59
Gambar 4.3. Tingkat <i>Father Attachment</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	60
Gambar 4.4. Tingkat <i>Father Attachment</i> Berdasarkan Pekerjaan Ayah.....	61
Gambar 4.5. Persentase Kategorisasi <i>Mother Attachment</i>	63
Gambar 4.6. Tingkat Kategorisasi Aspek-Aspek <i>Mother Attachment</i>	65
Gambar 4.7. Tingkat <i>Mother Attachment</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	66
Gambar 4.8. Tingkat <i>Mother Attachment</i> Berdasarkan Pekerjaan Ibu	67
Gambar 4.9. Persentase Kategorisasi <i>Friendship Quality</i>	69
Gambar 4.10. Tingkat Kategorisasi Aspek-Aspek <i>Friendship Quality</i>	71
Gambar 4.11. Tingkat <i>Friendship Quality</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	72
Gambar 4.12. Tingkat <i>Friendship Quality</i> Berdasarkan Urutan Kelahiran.....	73
Gambar 4.13. Pertanyaan Terbuka “Saya Lebih Dekat Dengan...”	74
Gambar 4.14. Pertanyaan Terbuka “Saya Lebih Sering Cerita Ke...”	75
Gambar 4.15. Pertanyaan Terbuka “Saya Berteman Dengan Sahabat Sejak...”	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian yang Disebar

Lampiran 2 Alat Ukur Setelah Menggugurkan Aitem

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Penanaman Modal

Lampiran 4 Uji Validitas Alat Ukur

Lampiran 5 Uji Reliabilitas

Lampiran 6 Uji Asumsi

Lampiran 7 Uji Hipotesis

Lampiran 8 Izin Menggunakan Alat Ukur

Lampiran 9 Surat Persetujuan Pengambilan Data

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sistem yang terdiri dari dua individu atau lebih yang berhubungan secara pernikahan, kelahiran, atau adopsi yang memiliki ikatan emosional dan tanggung jawab pada sesama anggota dalam keluarga. Setiap anggota dalam keluarga memengaruhi dan terpengaruhi oleh anggota lain, sehingga setiap individu dalam keluarga berkontribusi pada keberfungsian keluarga secara utuh. Hal tersebut berarti orangtua dapat memengaruhi anak dan anak dapat memengaruhi hubungan orangtua. Oleh karena itu, anggota keluarga perlu memiliki hubungan yang baik agar dapat menjaga keluarga sehingga dapat berfungsi dengan baik (Strong, Devault, & Cohen, 2011; Shaffer, & Kipp, 2007).

Ketika anak masih kecil, anak bergantung pada keluarga untuk bertahan hidup, untuk membantu anak belajar dan eksplor dunia di lingkungan sekitar. Ayah, ibu, dan saudara dalam keluarga merupakan patokan dari perilaku dan sikap anak terhadap sesuatu karena anggota keluarga lain akan memengaruhi anak. Keluarga yang menanamkan nilai-nilai untuk pertama kalinya, mengajarkan anak bahasa baru, dan memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak akan membentuk kepribadian anak serta sikap dan nilai saat anak sudah remaja ataupun dewasa (McCartney & Phillips, 2006). Anak membutuhkan banyak hal penting dari orangtua pada masa kecilnya, termasuk perhatian dan kasih sayang, yang akan membentuk kelekatan atau *attachment* dengan pengasuh anak, yaitu orangtua, dimana hal tersebut dapat dijelaskan dalam teori *attachment* (Bowlby, 1982).

Teori *attachment* dikembangkan oleh Bowlby dari teori perkembangan sosial anak, khususnya dengan pengasuh (*caregiver*) anak (Kirkpatrick, 2005). Bowlby percaya bahwa kelekatan emosional anak pada orangtuanya didasari oleh interaksi sosial dan ada di dalam individu sebagai hasil dari adaptasi pada awal perkembangan (Mercer, 2006). *Secure Attachment* merupakan kelekatan dimana anak memiliki tingkah laku yang positif terhadap orangtua yang akan membuat anak lebih mudah akrab dan lebih sukarela dalam mematuhi keinginan orangtuanya. Sebaliknya, apabila anak mendapat perhatian yang kurang dari pengasuh, atau pengasuh tidak ada ketika anak membutuhkannya, akan terjadi *Insecure Attachment* (Bowlby, 1982).

Secure Attachment terjadi apabila anak memperoleh perhatian atau ikatan emosional yang cukup dengan pengasuh, yaitu orangtua. Kedua orangtua berperan dalam membangun kelekatan yang aman dengan anak. Bowlby (1982) mengatakan bahwa kedua orangtua merupakan pengasuh pertama anak, dimana kedua orangtua sangat berperan sebagai figur lekat anak, meskipun ibu cenderung dikatakan sebagai figur lekat utama. Liu (2007) mengatakan bahwa figur ibu dipandang sebagai figur yang memberikan anak keamanan dan kenyamanan yang akan membantu anak untuk berkembang dengan baik, sedangkan figur ayah merupakan yang paling berperan dalam membentuk interaksi yang baik dengan lingkungan luar. Anak memerlukan *secure attachment* dengan kedua orangtua, baik ayah maupun ibu, karena akan berdampak bagi perkembangan anak di masa depan.

Beberapa penelitian mengenai *attachment* anak dengan orangtua, salah satunya, penelitian yang dilakukan oleh Goldner dan Scharf (2013) mengenai hubungan *attachment*, kepribadian, dan penyesuaian diri pada anak SD. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa *personality traits* dari Big Five OCEAN, dapat menengahi anak *insecure attachment* dengan penyesuaian sosial. Dikatakan bahwa anak *insecure attached* dengan ibu yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi lebih terlibat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, menunjukkan perilaku yang prososial, kepercayaan, dan kepekaan. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Al-Yagon (2011) mengenai kaitan penyesuaian diri remaja dengan kelekatan ayah dan ibu. Peneliti tersebut membagi subjek ke dalam beberapa kluster, dimana kluster A terdiri dari remaja yang *secure* hanya dengan ayah, kluster B terdiri dari remaja yang *secure* dengan kedua orangtua, kluster C terdiri dari remaja dengan *insecure attachment* dengan kedua orangtua, dan kluster D terdiri dari remaja yang *secure* hanya dengan ibu saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kluster D memiliki faktor protektif yang rendah, remaja dengan *secure attachment* hanya dengan ibu dapat melindungi remaja dari *loneliness* dengan teman sebaya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori *attachment* mengatakan seorang anak akan merasakan kelekatan yang aman dengan pengasuh (yaitu orangtua) apabila anak memiliki kelekatan emosional dengan orangtua. Anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian agar memiliki kelekatan yang aman dan nyaman dengan kedua orangtuanya, baik ibu maupun ayah. Kasih sayang dan perhatian inilah yang akan membantu anak untuk mengeksplor dunianya di masa depan. Namun, Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang *secure attached* pada satu orangtua saja dapat mengurangi perasaan *loneliness* dan efek negatif pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara teori dengan kenyataannya.

Keluarga memiliki beberapa tugas mendasar, seperti penyedia makanan dan tempat berlindung, dan juga tugas penting, seperti yang mencakup permasalahan yang timbul karena adanya proses pertumbuhan dan perkembangan anggota-anggota di dalamnya (Shaffer, & Kipp, 2007). Salah satu tugas penting keluarga adalah membantu anak mencapai pengembangan keterampilan hidup yang optimal, serta memberikan perawatan dan dukungan yang terbaik. Keluarga perlu menjadi lingkungan yang akan membantu anak untuk mencapai tahap perkembangan pada usia tertentu. Berdasarkan hal tersebut, Bowlby memunculkan *Internal Working Model*, yaitu *framework* kognitif masa depan anak dari hasil hubungan anak dengan orangtua. Teori *attachment* menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang aman akan belajar bahwa orangtua akan membuat anak nyaman ketika dalam keadaan tertekan, dan akan mengembangkan perasaan bahwa anak layak untuk dikasihi dan dicintai. Anak yang memiliki kelekatan yang aman mampu mengelola perasaan, perilaku diri, dan mampu mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain karena menumbuhkan kepercayaan dari kelekatan dengan orangtua (Holmes, 2014).

Secure attachment dengan orangtua akan membuat anak percaya dengan lingkungan di luar keluarga. Hal tersebut berarti lingkungan keluarga anak sangat memengaruhi bagaimana anak akan memilih teman menjelang usia remaja. Masa remaja merupakan masa dimana anak mulai perlahan-lahan lepas dari keluarga dan mencari identitasnya di lingkungan luar, seperti sekolah. Pada tahap perkembangan ini, remaja juga akan mengurangi jumlah teman, dimana remaja akan memertahankan teman-teman yang dianggap memiliki persahabatan erat dengannya. Teman-teman

itulah yang akan membantu remaja untuk mencoba hal-hal baru, yang nantinya akan membantu anak untuk mencari identitas sesungguhnya, mengembangkan diri, dan juga membangun ikatan emosional dengan teman-teman (Hurlock, 1980; Santrock, 2011).

Friend atau teman dapat diartikan sebagai seseorang yang dikenal dan disukai. Seseorang yang dikenal tapi tidak disukai ataupun dibenci dapat disebut sebagai *acquaintance* atau kenalan. Ada beberapa aspek lain yang menentukan tingkat kualitas pertemanan seseorang, seperti *companionship* atau persahabatan, ditandai dengan menggunakan banyak waktu untuk saling berinteraksi. Rasa murah hati pada satu sama lain, ditandai dengan ketergantungan remaja pada sahabatnya ketika butuh bantuan dan sebaliknya, dan keintiman atau kedekatan yaitu adanya kebebasan berbicara dengan satu sama lain mengenai perasaan dan kehidupan pribadi (Rubin, Bukowski, & Laursen, 2008). Aspek-aspek tersebut bergantung pada satu aspek penting, yaitu *trust* atau kepercayaan. Semakin tinggi aspek-aspek tersebut dalam sebuah pertemanan, pertemanan remaja dengan sahabatnya akan semakin mendekati persahabatan yang berkualitas tinggi.

Beberapa penelitian yang dilakukan mengenai kualitas pertemanan. Nagle (2003) melakukan penelitian mengenai kuantitas dan kualitas pertemanan yang dikaitkan dengan popularitas dan rasa kesepian remaja. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa remaja memiliki banyak teman untuk memenuhi fungsi-fungsi penting, seperti bantuan atau dukungan. Akan tetapi *intimacy* atau keakraban yang ada dalam pertemanan tersebut masih kurang, bahkan bisa jadi cuma sebatas kenalan, sehingga kualitas dari pertemanan tersebut kurang diperhatikan oleh remaja.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Lodder, Scholte, Goossens, dan Verhagen (2015) mengenai kaitan *friendship quality* dan *friendship quantity* dengan *loneliness*. Hasil penelitian mengatakan bahwa *loneliness* memiliki hubungan negatif dengan jumlah pertemanan (*friendship quantity*), dimana semakin banyak teman yang dimiliki remaja, mereka tidak akan merasa kesepian. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang kesepian memiliki persepsi yang negatif mengenai kualitas pertemanan dengan sahabatnya.

Teori *friendship quality* mengatakan bahwa individu yang memiliki *friendship quality* yang tinggi adalah yang percaya dengan teman, nyaman berbicara dengan sahabat mengenai hal-hal yang personal, dan memiliki rasa ketergantungan pada sahabat. Remaja sudah mulai memperhatikan kualitas pertemanan dengan teman, dimana remaja sudah bisa membedakan teman yang dekat dengan sahabat. Teman dekat tersebut akan membantu remaja dalam pencarian identitas remaja. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa remaja memiliki banyak teman namun tidak memperhatikan kualitas dari pertemanan dengan teman yang banyak tersebut. *Intimacy* remaja dengan teman yang banyak tersebut masih kurang sehingga remaja masih bingung untuk menilai *friendship quality* dengan teman dan sahabat. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan antara teori dengan penelitian di lingkungan.

Teori *attachment* menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan orangtua akan menjadi remaja yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Teori Erik Erikson (Santrock, 2011) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa remaja mulai mencari identitasnya di lingkungan luar, selain keluarga. Berdasarkan hal itu, remaja mulai lebih banyak berbaur bersama teman

sebagai dibanding keluarga. Meskipun begitu, remaja tetap memiliki hubungan yang sehat dengan orangtua, dimana keluarga merupakan tempat untuk mencari dukungan emosional dan *care* (Hurlock, 1980). Hal tersebut karena salah satu tugas keluarga adalah untuk memberikan dukungan dan perawatan yang baik untuk membantu perkembangan anak.

Peneliti mengambil data awal pada remaja Makassar. Dari 46 responden yang mengisi kuesioner, sebanyak 21 remaja (45,7%) lebih memilih untuk bercerita pada teman atau sahabat ketika menghadapi sebuah masalah, dan 13 remaja (28,3%) lebih memilih untuk diam dan tidak menceritakan masalah pada siapapun. Hanya 9 remaja (19,56%) yang memilih untuk cerita ke orangtua ketika menghadapi sebuah masalah. Saat melakukan survey untuk mencari tahu alasan responden, ada yang mengatakan tidak mau merepotkan orangtua dengan masalah lain, ada juga yang mengatakan bahwa orangtua terlalu sibuk untuk diajak cerita sehingga responden cerita pada saudara, teman, atau bahkan tidak cerita sama sekali. Data awal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mencari dukungan emosional selain orangtua, seperti teman, atau bahkan tidak mencari dukungan emosional apapun dan lebih memilih untuk memendam masalah-masalah yang dihadapi.

Kelekatan orangtua sangat memengaruhi masa depan anak. Bowlby (Holmes, 2014) mengatakan bahwa *secure attachment* atau kelekatan yang aman dengan orangtua juga memengaruhi interaksi sosial anak dengan lingkungan di masa depan. Purnama & Wahyuni (2017) memperoleh hasil penelitian bahwa ada hubungan antara *parental attachment* dengan kompetensi sosial pada remaja. Hal tersebut berarti semakin aman *attachment* anak dengan orangtua, maka semakin tinggi pula

kompetensi sosialnya. Anak dengan *secure attachment* cenderung lebih ramah di sekitar orang. Robertina (2018) memperoleh hasil penelitian bahwa *attachment* ayah anak dan ibu anak memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas persahabatan yang positif dan negatif, dimana *secure attachment* berkaitan dengan *friendship quality* yang tinggi, dan sebaliknya.

Beberapa penelitian mengenai hubungan *attachment* dengan kualitas pertemanan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Freeman dan Brown (2001) mengenai objek kelekatan utama pada remaja yang memiliki jenis kelekatan yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan *insecure attachment* atau kelekatan tidak aman dengan orangtua akan mencari kelekatan yang aman dengan orang lain, yaitu sahabat. Remaja memandang sahabat sebagai figur lekat yang lebih penting daripada orangtua. Penelitian serupa dilakukan oleh Rubin *et al.* (2004), untuk melihat *attachment*, *friendship*, dan fungsi psikososial pada remaja awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan *insecure attachment* dengan ibu akan mencari *emotional support* dari sahabat. Remaja akan mencari kepercayaan di sahabat. Kepercayaan dari sahabat ini dapat mengurangi perasaan *insecure* pada remaja. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak dengan *insecure attachment* dengan orangtua dapat menunjukkan kepercayaan pada lingkungan selain keluarga, yaitu sahabat, serta menjadikan sahabat sebagai figur lekat utama.

Anak yang memiliki kelekatan yang aman (*secure attachment*) akan memiliki kemampuan sosialisasi dan kompetensi sosial yang tinggi dengan lingkungan selain keluarga, termasuk dengan teman di sekolah. Ketika anak memasuki tahap perkembangan remaja, remaja akan keluar untuk mencari identitas baru di lingkungan

temannya. Hal tersebut membuat remaja lebih teliti untuk memilih teman dengan persahabatan pribadi yang lebih erat untuk mencari identitasnya. Namun, dari beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) dengan orangtua terlihat mampu lebih dekat dengan teman dibanding lingkungan lain. Hal tersebut terjadi karena remaja menjadikan sahabat sebagai sumber dukungan emosional serta memiliki kepercayaan yang tinggi pada teman, dan akhirnya menjadikan sahabat sebagai figur lekat utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan kelekatan tidak aman juga dapat memperlihatkan *friendship quality* yang tinggi dengan teman.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan terkait hubungan *parental attachment* dan kualitas pertemanan. Dwyer *et al* (2010) melakukan penelitian untuk melihat hubungan attachment dengan orangtua dengan tingkah laku remaja saat mengalami masalah dengan sahabat. Laki-laki yang *insecure attached* dengan ayah cenderung akan menyalahkan diri sendiri ketika memiliki masalah dengan sahabat, sedangkan remaja perempuan yang *insecure attached* cenderung menyalahkan sahabatnya. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh teori *attachment* yang mengatakan perasaan dan pemikiran anak tentang ayah akan berdampak pada cara mereka interpretasi interaksi sosial dengan teman.

Terkait dengan emosi, laki-laki yang *insecure attached* menunjukkan emosi marah dan malu yang lebih tinggi, dimana *insecure attachment* dengan ibu menunjukkan emosi marah yang lebih tinggi sedangkan *insecure attachment* dengan ayah cenderung lebih menunjukkan emosi malu apabila sedang bermasalah dengan

sahabat. Hal tersebut tidak ditunjukkan oleh remaja perempuan yang insecure. Attachment dengan orangtua berhubungan dengan *Coping strategy* pada perempuan tapi tidak ditunjukkan pada remaja laki-laki. Remaja perempuan yang *insecure attached* memilih balas dendam sebagai *Coping strategy* ketika bermasalah dengan sahabat (Dwyer *et al.*, 2010).

Secara keseluruhan berdasarkan beberapa gejala di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan persepsi tentang *parent child attachment* dengan *friendship quality* pada remaja SMA. Hal tersebut penting untuk dilakukan dalam rangka mengetahui apakah kelekatan yang aman dengan kedua orangtua dari persepsi remaja akan memiliki hubungan dengan kualitas pertemanan remaja dengan teman sebaya di sekolah.

Subjek dari penelitian ini adalah remaja yang merupakan siswa tingkat SMA. Hal tersebut dikarenakan masa remaja merupakan masa dimana anak mulai mengeksplor lingkungan dan perlahan-lahan lepas dari lingkungan keluarga menuju lingkungan teman. Pada usia remaja tengah, usia 15-17 tahun, remaja sangat membutuhkan teman sebaya, dimana kedekatan remaja dengan sahabatnya akan semakin kelihatan. Persahabatan akan lebih focus ada kepercayaan remaja terhadap temannya, dimana remaja akan nyaman untuk berbagi emosi dan hal personal dengan teman (Hurlock, 1980).

Berdasarkan beberapa hal di atas, dapat dilihat bahwa kelekatan anak dan kaitannya dengan kualitas pertemanan sangat penting untuk diteliti dan akan sangat bermanfaat untuk masyarakat. Hal-hal tersebut mendorong peneliti memilih untuk

meneliti kaitan Persepsi tentang *Parent Child Attachment* dengan *Friendship Quality* pada remaja tingkat SMA di kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian tersebut, antara lain :

1. Apakah ada hubungan antara persepsi tentang *father-child attachment* dengan *friendship quality* pada remaja tingkat SMA di kota Makassar.
2. Apakah ada hubungan antara persepsi tentang *mother-child attachment* dengan *friendship quality* pada remaja tingkat SMA di kota Makassar.

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan dari penelitian tersebut, antara lain :

1. Bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi tentang *father-child attachment* dengan *friendship quality* pada remaja tingkat SMA di kota Makassar.
2. Bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi tentang *mother-child attachment* dengan *friendship quality* pada remaja tingkat SMA di kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada bidang kelimuan psikologi terutama yang berkaitan dengan *mother and father attachment* dengan *friendship quality*.
- b. Menambah tinjauan pustaka mengenai *mother and father attachment* terhadap *friendship quality* sehingga penelitian ini dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para keluarga mengenai pentingnya *attachment* dengan anak untuk masa depan anak, serta dapat memberikan kesadaran orangtua untuk tetap menjaga hubungan dan kelekatan yang aman dengan anaknya.

- b. Bagi remaja SMA

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja SMA mengenai pentingnya memiliki *attachment* dengan orangtua. Selain itu, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya memaknai sebuah teman atau sahabat dengan melihat kualitas pertemanan remaja dengan temannya. Dengan ini, remaja akan lebih berhati-hati untuk memilih teman yang dipercayai.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya *mother and father attachment* yang berhubungan dengan *friendship quality* remaja saat di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan diuraikan teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan persoalan penelitian yang akan diteliti secara teoritik. Bagian pertama membahas tentang keluarga dan peran-peran anggota keluarga untuk menjaga keluarga tersebut. Selanjutnya membahas mengenai *attachment*, khususnya *parent child attachment* yang mencakup definisi, bentuk-bentuk, faktor, dan aspek. Bagian selanjutnya membahas tentang persepsi yang mencakup definisi persepsi dan persepsi tentang *parent child attachment*. Bagian selanjutnya membahas tentang friendship quality atau kualitas pertemanan, yang mencakup definisi, faktor, dan aspek. Selanjutnya membahas mengenai remaja yang mencakup definisi remaja dan ciri-ciri remaja. Adapun bagian terakhir membahas tentang hubungan *parent child attachment* dengan kualitas pertemanan dan perbedaan gender dalam hubungan kedua variabel tersebut, serta kerangka konseptual yang menggambarkan alur pemikiran.

2.1 Keluarga

Menurut APA *Dictionary of Psychology*, keluarga merupakan sebuah hubungan unit hubungan yang termasuk sekelompok individu yang dihubungkan oleh darah atau pernikahan, adopsi, atau ikatan intim lainnya. Meskipun keluarga merupakan unit sosial pertama dari sebagian besar individu, bentuk dan struktur keluarga sangat bervariasi (VandenBos, 2015). Allen, Demo, and Fine (Strong, Devault, & Cohen, 2011) mengemukakan bahwa keluarga dapat didefinisikan sebagai ikatan sosioemosional yang dimiliki sebuah kelompok yang menjalankan tanggungjawab

bersama dalam waktu yang lama, biasanya berkaitan dengan ketergantungan anggota akan dukungan dan pengasuhan. Keluarga merupakan hubungan akrab dimana individu di dalamnya memiliki beberapa tugas, antara lain membentuk unit ekonomis dan mengasuh anak, memandang kelompok tersebut sebagai salah satu identitasnya, serta berkomitmen untuk menjaga kelompok keluarga tersebut (Lamanna dan Reidmann dalam Cox, 2009). Berdasarkan beberapa definisi keluarga, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan ikatan emosional yang dimiliki sekelompok individu yang saling memengaruhi satu sama lain serta menjalankan tanggung jawab masing-masing untuk menjaga kelompok agar tetap berfungsi dengan seyogianya.

Sebagian besar dari identitas individu dibentuk dalam sebuah keluarga, dimana individu diberi peran sebagai suami, istri, ayah, ibu, anak, kakak, adik, dan anggota lainnya. Individu akan menginternalisasi peran hingga peran akan menjadi bagian dari keberadaan individu tersebut. Sebagai peran ayah dan ibu, orangtua memiliki berbagai tanggung jawab, salah satunya adalah untuk merawat anak. Ketika anak masih kecil, anak bergantung pada keluarga untuk bertahan hidup, untuk membantu anak belajar dan eksplor dunia di lingkungan sekitar. Keluarga dapat menjadi sumber awal dari kebahagiaan seorang anak, tapi keluarga juga bisa menjadi tempat anak merasa sakit atau kesepian. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan orangtua dengan anak akan sangat memengaruhi perilaku dan sikap anak (Salmon & Shackelford, 2007; Strong, Devault, & Cohen, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting karena merupakan lingkungan pertama seorang individu. Keluarga merupakan ikatan emosional dari sekelompok individu yang saling memengaruhi dan bertanggung jawab untuk menjalani tugas-tugas dalam lingkungan kelompok tersebut.

2.2 Attachment

2.2.1 Definisi Attachment (Kelekatan)

Attachment merupakan ikatan emosional yang dibagi oleh pengasuh, yaitu orangtua, dengan anak yang terdiri dari kepercayaan dan interaksi anak dengan orangtua, dan sebaliknya. Teori ini awalnya dikembangkan sebagai teori mengenai perkembangan sosial anak, khususnya dengan pengasuh (*caregiver*) mereka (Kirkpatrick, 2005). Tokoh yang mengembangkan teori ini adalah John Bowlby pada tahun 1958, lalu dikembangkan oleh beberapa tokoh lainnya, seperti Mary Ainsworth. Bowlby pertama mengeluarkan buku yang berjudul *Attachment and Loss* yang membahas mengenai kelekatan seorang individu dengan orang-orang di sekitarnya. Bowlby menjelaskan pula mengenai kelekatan anak pada pengasuh (*caregiver*), dalam rangka ini adalah orangtua (Holmes, 2014). Bowlby percaya bahwa kelekatan emosional anak pada orangtuanya didasari oleh interaksi sosial dan ada di dalam individu sebagai hasil dari adaptasi pada awal perkembangan (Mercer, 2006).

Menurut Bowlby, kelekatan yang dekat sama pentingnya dengan makanan dan minuman. Seorang bayi yang lahir mampu memunculkan pola perilaku agar orangtua mereka datang kepadanya, seperti menangis. Lama kelamaan, anak tersebut akan

memeroleh atau membiasakan bentuk perilaku lainnya untuk mencari perhatian dari orangtuanya, seperti tersenyum. Orangtua akan memiliki kedekatan dengan anak hingga anak dapat merasa aman di dekat orangtua mereka. Saat berusia sekitar 3 tahun, seorang anak akan tetap merasa aman apabila dia masih bisa melihat orangtua mereka, dan lama kelamaan mereka akan tetap merasa aman hanya dengan mendengar suara dari orangtua mereka. Usia dan pengalaman individu dapat mengubah jarak keamanan pada anak (semakin bertambah usia semakin jauh jarak antara anak dengan orangtua mereka, dan mereka tetap merasa aman). Saat beranjak remaja, anak akan perlahan-lahan lepas dari orangtua mereka, namun kelekatan anak dengan orangtua masih sangat memengaruhi perkembangan anak tersebut. Bowlby menekankan bahwa intensitas dan jarak kelekatan individu bervariasi sepanjang hidup individu tersebut (Leick & Davidsen-Nielsen, 1991).

Teori *attachment* tersebut kemudian berkembang ketika Mary Ainsworth melakukan penelitian untuk mengategorisasikan bentuk-bentuk *attachment* tersebut. Ainsworth menggolongkan bentuk *attachment* dari respon anak ketika terpisah dari ibu, yang merupakan figur lekat utama, dan ketika bertemu kembali setelah terpisah. Hasil penggolongan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam buku Bowlby sebagai kontribusi untuk teori *attachment* (Holmes, 2014).

Kelekatan yang dibentuk pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap masa dewasa. Berdasarkan hal tersebut, Bowlby mengemukakan sebuah asumsi mengenai kelekatan, yaitu orang-orang yang memberi perhatian yang responsif dan dapat diterima yang menciptakan dasar kelekatan yang aman bagi anak. Adanya figur yang dapat dipercaya dan diterima, anak dapat mengembangkan

kepercayaan dan keamanan dengan baik dalam mengeksplorasi dunia (Santrock, 2011).

Berdasarkan penjelasan Bowlby mengenai *attachment*, dapat disimpulkan bahwa *parental attachment* merupakan ikatan emosional yang dibagi oleh orangtua dengan anak yang berasal dari kepercayaan dan interaksi anak dengan orangtua, dan sebaliknya. *Attachment* ini sangat penting untuk ditanamkan dalam sebuah keluarga karena dapat memengaruhi semua anggota keluarga, khususnya pada perilaku dan sikap anak di masa mendatang.

2.2.2 Bentuk-bentuk *Attachment*

Ainsworth menggolongkan bentuk kelekatan ke dalam beberapa kategori dari hasil penelitian, yang merupakan salah satu kontribusi Ainsworth untuk memperluas teori *attachment*. Ada empat pola kelekatan yang telah ditemukan, yaitu *secure attachment*, *insecure avoidant attachment*, *ambivalent attachment*, serta *disorganized attachment* (Bowlby 1982). Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk *attachment*.

- a. Pola B, atau *Secure Attachment* merupakan kelekatan dimana anak memiliki tingkah laku yang positif terhadap orangtuanya daripada pola kelekatan lainnya. Anak tersebut lebih mudah akrab dengan orangtuanya dan lebih sukarela dalam mematuhi keinginannya. Ketika di rumah, anak tidak akan menangis ketika orangtuanya tidak ada di ruangan bersamanya. Saat menghadapi lingkungan baru, anak cenderung lekat pada orangtuanya, namun setelah ditenangkan, anak akan kembali mengeksplor lingkungannya dan bermain dengan orang lain.

- b. Pola A, atau *Insecure – Avoidant Attachment* merupakan kelekatan dimana anak cenderung mempertahankan tingkat eksplorasi yang lebih tinggi daripada kondisi *separation* dan *reunion*. Mereka memperlihatkan respon yang sangat sedikit saat berpisah dari orangtua dan menghindari kedekatan dengan orangtua saat mereka kembali. Apabila anak menghampiri orangtua, mereka cenderung memperlihatkan tingkah laku yang menghindari, seperti tidak menunjukkan kontak mata atau berjalan melewati orangtuanya. Ada anak yang lebih nyaman dengan orang asing dibandingkan orangtua sendiri.
- c. Pola C, atau *Ambivalent Attachment* merupakan kelekatan dimana anak menunjukkan perasaan stress secara langsung apabila berpisah dengan orangtua mereka. Ketika mereka digendong, mereka menunjukkan perilaku yang melengket dan tidak ingin berpisah.
- d. Pola D, atau *Disorganized Attachment* merupakan kelekatan dimana anak tidak tergolong dalam pola A, B, atau C. Anak dengan kelekatan pola D menunjukkan tingkah laku kelekatan yang tidak konsisten dan aneh, seperti memiliki kelekatan yang kuat, lalu diikuti dengan tingkah laku yang mengabaikan orangtua, membeku di tempat, atau linglung, serta kadang menjauhi orangtua mereka dengan ekspresi muka takut. Anak dengan kelekatan pola D sering menunjukkan ekspresi takut pada orangtua mereka.

Bowlby (1982) berpendapat bahwa dalam kelekatan anak dengan orangtua, pasti ada diskriminasi dan anak pasti akan menunjukkan kelekatan yang lebih dekat dengan satu orangtua. Bowlby menjelaskan ini sebagai *principal attachment-figure*. Dia mengatakan bahwa *principle attachment-figure* ini ditentukan dari siapa yang lebih

sering memperhatikan dan merawat anak tersebut. Orangtua lain atau figur lekat lainnya *subsidiary attachment-figures*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan kelekatan anak dengan orangtua dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu *secure attachment* (kelekatan yang aman), dan *insecure attachment* (kelekatan tidak aman) yang dibagi menjadi 3 bentuk, yaitu *ambivalent attachment*, *avoidant attachment*, dan *disorganized attachment*. Aman tidaknya kelekatan orangtua anak dapat dilihat dari komunikasi dan kepercayaan anak pada orangtua, serta respon anak saat orangtua tidak ada.

2.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Attachment*

Terdapat dua faktor umum dari *attachment*, yaitu faktor dari orangtua dan faktor dari anak (Darvishvand, Rahebi, & Khalesi, 2018).

a. Faktor dari orangtua

Orangtua yang memiliki kelekatan yang tinggi dengan anak cenderung peka terhadap keperluan-keperluan anaknya, dan perasaan ini membangun banyak aspek dari kepribadian anak, seperti mengembangkan *curiosity*, kemampuan untuk bersosialisasi, dan juga kepercayaan anak. Faktor yang memengaruhi kelekatan orangtua dengan anak dari sisi orangtua, termasuk usia kedua orangtua, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapat, lokasi domisili, hubungan kedua orangtua, dukungan psikososial, gangguan psikologis, *single parenting*, jumlah anak, jumlah kehamilan, tingkat *attachment* dengan anak selagi masih dalam kandungan, *skin-to-skin contact*, komunikasi, persepsi orangtua pada

anaknya, keterlibatan orangtua dalam mengasuh anaknya, ASI dari ibu, dan hal lainnya.

b. Faktor dari anak

Faktor yang memengaruhi kelekatan orangtua anak dari sisi anak, termasuk masalah kesehatan fisik dan mental, apakah anak *premature* atau tidak, *gender*, dan *mood* anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *parent attachment* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari orangtua dan faktor dari anak. Faktor yang memengaruhi *attachment* dapat muncul dari luar keluarga, seperti pekerjaan dan lingkungan luar lain, dan juga dapat muncul dari dalam keluarga, seperti hubungan kedua orangtua.

2.2.4 Aspek-aspek *Attachment*

Berdasarkan teori *attachment* dari Bowlby, Armsden dan Greenberg (2009) mengemukakan aspek-aspek dari kelekatan orangtua dengan anak, yaitu;

a. Komunikasi

Menumbuhkan komunikasi dengan anak sangat berpengaruh pada kelekatan orangtua dengan anaknya. Komunikasi dapat membangun hubungan anak dengan orangtua dan dapat menjadi cara anak untuk berinteraksi dengan orangtua mereka.

b. Kepercayaan

Kepercayaan orangtua terhadap anak juga sangat memengaruhi kelekatan. Dengan adanya kepercayaan, orangtua akan membiarkan anak untuk mengeksplorasi dunia. Kepercayaan merupakan faktor pertama yang

membangun kelekatan, sebab kepercayaan bayi yang baru lahir dengan ibu dan ayah adalah yang menandakan figur lekat bayi.

c. Keterasingan

Kualitas kelekatan antara orangtua - anak bergantung pada perilaku *orangtuanya*. Gaya kelekatan berhubungan dengan berbagai indeks kualitas kepedulian. Indeks kualitas kepedulian yang dimaksud seperti responsivitas saat menangis, waktu pemberian makanan, sensitivitas, *psychological accessibility*, kerjasama, dan penerimaan. Apabila orangtua tidak memenuhi hal tersebut, maka akan terjadi keterasingan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek dalam kelekatan orangtua-anak, yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Aspek-aspek tersebut akan menunjukkan aman tidaknya kelekatan orangtua dengan anak, apakah *secure attachment* atau *insecure attachment*. Apabila aspek kepercayaan dan komunikasi tinggi, kelekatan orangtua-anak dapat dikategorikan sebagai *secure attachment*, namun apabila aspek keterasingan lebih tinggi daripada aspek lain, kelekatan orangtua-anak dikategorikan sebagai *insecure attachment*.

2.3 Persepsi

2.3.1 Definisi Persepsi

Menurut APA *Dictionary of Psychology*, persepsi merupakan proses atau hasil menjadi sadar dengan benda, hubungan, dan peristiwa melalui indera. Hal tersebut meliputi proses seperti mengenali, mengamati, dan diskriminasi. Proses ini memungkinkan manusia untuk mengatur dan menginterpretasi stimulus yang diterima

menjadi pengetahuan yang bermakna dan bertindak dengan cara teratur (VandenBos, 2015). Persepsi adalah pengalaman yang dimiliki manusia setelah otak berkumpul dan menggabungkan ribuan sensasi yang tidak bermakna menjadi pola atau gambar yang bermakna. Namun, sebuah persepsi jarang persis sama dengan stimulus asli. Persepsi dapat berubah, bias, atau terdistorsi oleh pengalaman manusia. Sehingga persepsi merupakan interpretasi pribadi individu mengenai dunia luar (Plotnik & Kouyoumdjian, 2011).

Psikolog kognitif menunjukkan bahwa persepsi dari sebuah stimulus di lingkungan akan mengaktifkan memori mengenai informasi yang berkaitan dengan arti dan bahasa, contohnya ketika mobil (yang merupakan stimulus) lewat, otak akan mengaktifkan memori atau pengetahuan individu mengenai stimulus tersebut, seperti roda, kendaraan, dahats, dan lainnya. Pengetahuan yang diaktifkan ketika persepsi dapat memengaruhi *judgement* individu karena dapat memandu pengategorisasian stimulus. Hal tersebut dapat terlihat ketika seorang individu dinilai berdasarkan kelompok *membership* mereka, seperti agama, ras, usia, dan lainnya. Individu juga dapat dinilai dari perilaku sosial yang dapat diinterpretasi dalam banyak cara (Ferguson & Bargh, 2004).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan cara pandang individu terhadap sesuatu yang akan dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan individu terhadap stimulus tersebut, yang diperoleh melalui proses mengenali, mengamati, dan diskriminasi. Stimulus dari lingkungan akan ditangkap melalui indera (melihat, mencium, mendengar, mengecap, dan meraba), kemudian stimulus tersebut akan mengaktifkan pengalaman atau

pengetahuan individu terkait dengan stimulus, dimana hal tersebut dapat memengaruhi *judgement* individu terhadap stimulus tersebut.

2.3.2 Persepsi Tentang *Mother and Father Attachment*

Persepsi merupakan cara pandang individu terhadap sesuatu yang akan dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan individu terhadap stimulus tersebut, yang diperoleh melalui proses mengenali, mengamati, dan diskriminasi. Semua anggota dalam keluarga memiliki persepsi terhadap keluarganya, termasuk anak. Persepsi anak tentang keluarganya itulah yang memengaruhi nilai keluarga menurut anak tersebut.

Ketika *secure attachment* terjadi antara orangtua dan anak, anak akan menerima stimulus dari lingkungan yang akan ditangkap dengan indera, seperti pelukan dari ibu, cerita anak kepada orangtua, *quality time* yang dilakukan dengan anggota keluarga lain, dan lainnya. Hal tersebut akan memunculkan persepsi anak tentang hubungannya dengan keluarga. Persepsi tersebut memiliki hubungan timbal balik dengan *Frame Of Reference* (F.O.R). F.O.R merupakan kerangka acuan yang berfungsi untuk memberikan acuan ketika melakukan persepsi, sebaliknya persepsi akan memunculkan pengalaman baru yang dapat memperbaharui F.O.R (Tamar & Rahim, 2011). Dengan adanya F.O.R, anak dapat menilai interaksi keluarganya hingga dapat ditentukan *secure* tidaknya *attachment* anak dengan orangtuanya.

2.4 Friendship Quality

2.4.1 Definisi *Friendship*

Definisi paling dasar dari *friend* atau teman adalah seseorang yang dikenal dan disukai dan mengasumsi bahwa orang tersebut kenal dan suka pada remaja tersebut. Hubungan *friendship* adalah hal yang timbal balik, dimana seseorang baru dikatakan teman atau sahabat apabila temannya juga merasakan hal yang sama. Selain dikenal dan disukai, ada beberapa atribut lain yang disebut untuk mendefinisikan seorang teman atau sahabat, seperti *companionship*, dimana teman senang menghabiskan waktu bersama, rasa rendah hati, dimana teman akan membantu remaja ketika dibutuhkan dan juga sebaliknya, kedekatan atau keakraban, dimana remaja nyaman untuk berbagi cerita personalnya pada temannya, dan kepercayaan (Rubin, Bukowski, & Laursen, 2008).

Pada masa remaja, pertemanan dan persahabatan menjadi sesuatu yang sangat penting untuk melewati tahap perkembangan ini. Ketika remaja gagal untuk membangun teman yang dekat, maka remaja akan mengalami kesepian dan pengurangan *self-worth* dalam dirinya. Remaja cenderung lebih bergantung pada teman sebaya dan sahabat daripada orangtua untuk memenuhi kebutuhan *companionship* dan *intimacy* atau kedekatan. Pengalaman remaja dengan teman sebaya dan sahabat akan membentuk identitas dan *well-being* remaja. Karakteristik dari teman remaja memiliki pengaruh penting bagi perkembangan remaja. Perkembangan tersebut bisa berdampak positif maupun negatif bagi remaja (Santrock, 2011).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *friendship quality* merupakan tingkat kualitas persahabatan individu dengan sahabatnya. Pada tahap perkembangan individu, *friendship quality* sangat penting untuk seorang remaja yang mulai lepas dari keluarga dan mulai berbaur dengan lingkungan di luar. Hal tersebut menunjukkan bahwa *friendship quality* dapat membantu remaja mencari teman atau sahabat yang cocok untuk mendorong remaja mencari identitas dan juga dapat membantu *well-being*.

2.4.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Friendship Quality*

Terdapat tiga faktor umum yang memengaruhi tingkat kualitas sebuah pertemanan, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial anak (Santrock, 2011; Rubin, Bukowski, & Laursen, 2008).

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak saat mereka lahir. Maka dari itu, keluarga yang membentuk nilai-nilai dan sifat anak sebelum anak keluar mencari lingkungan baru. Hal tersebut berarti keluarga memiliki peran yang besar untuk mengasah anak agar siap untuk menghadapi lingkungan di luar keluarga dan memastikan anak berkembang sesuai tahap perkembangannya. Keluarga yang memiliki komunikasi dan interaksi yang bagus akan membantu anak untuk berkembang dengan baik di masa depan. Apabila anak mencapai tahap perkembangan sesuai dengan usianya, maka anak akan mudah untuk berteman dan sosialisasi di lingkungan pertemanannya. Keluarga yang sering berinteraksi dan memiliki keharmonisan dapat membantu anak dalam hal berinteraksi dengan teman sebayanya saat memasuki lingkungan sekolah nanti.

b. Lingkungan Sekolah

Pada masa remaja, anak akan mulai lepas perlahan-lahan dari keluarga dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya mereka. Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat dimana anak sering bertemu dengan teman dan berinteraksi dengannya. Semakin tua seorang anak, semakin banyak waktu yang remaja habiskan dengan teman sebaya di sekolah. Di sekolah pula, remaja memiliki teman dan sahabat yang akan membantu mereka dalam memenuhi tahap perkembangan selanjutnya, yaitu mencari identitas. Remaja akan mencari teman yang cocok dengan dia dan akan menyesuaikan pada teman atau kelompok teman tersebut.

c. Faktor Internal

Pada usia remaja, individu melalui tahap mencari identitas. Hal tersebut dapat memengaruhi inisiatif remaja untuk mencari teman di lingkungannya. Ketika menemukan teman yang disukai dan perasaan pertemanannya mutual, maka remaja akan menyesuaikan dengan temannya tersebut. Pada usia remaja, individu akan mencari banyak teman untuk mencari identitas yang cocok dengan remaja tersebut. Maka dari itu, tahap perkembangan usia remaja dapat juga berpengaruh pada kualitas persahabatan remaja dengan temannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang memengaruhi *friendship quality* remaja, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan faktor internal. Lingkungan keluarga yang memiliki komunikasi dan kepercayaan yang baik akan meyakinkan remaja bahwa lingkungan luar juga dapat dipercaya dan akan memberikan kepercayaan pada teman sebaya atau sahabat.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan remaja yang penuh dengan teman sebaya, sehingga interaksi remaja dengan teman sebaya dapat meningkatkan *friendship quality* remaja dengan teman sebaya tersebut. Faktor internal meliputi keinginan remaja untuk memenuhi tahap perkembangan sosial, dimana remaja butuh mencari identitas dengan cara menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan sahabat. Hal tersebut dapat meningkatkan *friendship quality* remaja dengan sahabat.

2.4.3 Aspek-aspek *Friendship Quality*

Bukowski, Hoza, dan Boivin (1994) mengemukakan lima aspek dari *Friendship Quality* melalui skala *Friendship Quality Scale*, yaitu sebagai berikut.

a. *Companionship*

Interaksi remaja dengan teman atau sahabatnya merupakan dasar dari terbentuknya sebuah pengalaman dengan teman atau sahabat remaja. Ketika remaja diberi pertanyaan mengenai karakteristik yang mendefinisikan pertemanan, *companionship* yang paling sering disebut. *Companionship* ditandai dengan jumlah waktu kosong yang dihabiskan remaja dengan sahabatnya.

b. *Conflict*

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya konflik dalam persahabatan, remaja dapat membangun persahabatan dengan sahabat. Konflik ditandai dengan pertengkaran, perdebatan, dan hal-hal yang mengganggu remaja dari sahabatnya.

c. *Help*

Help atau pertolongan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dari kualitas pertemanan. *Help* ini ditandai dengan dua sub-komponen, yaitu *aid*

yang ditandai dengan adanya pertolongan dan bantuan bersama dalam hubungan pertemanan. Sub-komponen lainnya adalah *protection from victimization* (perlindungan dari bahaya), yang tandai dengan kerelaan remaja untuk membela temannya ketika orang lain mengganggu temannya.

d. *Closeness*

Closeness menunjukkan bahwa adanya kedekatan antara remaja dengan temannya, adanya perasaan diterima oleh teman, dan *attachment*. *Closeness* ini ditandai dengan adanya perasaan afeksi atau *specialness* yang dialami oleh remaja dengan temannya, juga kekuatan *attachment* remaja dengan teman atau sahabat.

e. *Security*

Security ini ditandai dengan kepercayaan bahwa teman bisa diandalkan ketika dibutuhkan dan teman dapat dipercaya. Aspek ini juga ditandai dengan kepercayaan bahwa persahabatan tersebut akan tetap kuat apabila menghadapi pertengkaran atau perdebatan. Remaja percaya bahwa persahabatan remaja dengan teman cukup kuat untuk menghadapi masalah tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada lima aspek dari *friendship quality*, yaitu *companionship*, *conflict*, *help*, *closeness*, dan *security*. Aspek *companionship* merupakan keakraban remaja dengan sahabat, dapat dilihat dari waktu yang remaja habiskan dengan sahabat tersebut. Aspek *conflict* merupakan pertengkaran remaja dengan sahabat yang dapat membangun pertemanan menjadi lebih erat. Aspek *help* merupakan pertolongan atau bantuan remaja untuk sahabat, serta kerelaan remaja untuk membela sahabat. Aspek *closeness* merupakan

kedekatan remaja dengan sahabat, merasa diterima, dan adanya perasaan afeksi pada sahabat. Aspek *security* merupakan kepercayaan remaja bahwa sahabat dapat diandalkan dan pertemanan akan tetap kuat meskipun adanya konflik.

2.5 Remaja

2.5.1 Definisi Remaja

Hurlock (1980) berpendapat bahwa remaja memiliki arti yang lebih luas, mencakup mental, emosional, sosial, dan fisik. Piaget mengungkapkan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 hingga 24 tahun. Namun jika seorang remaja sudah menikah, maka tidak lagi digolongkan remaja, tapi seorang dewasa. Sebaliknya jika sudah bukan lagi remaja menurut usia tetapi masih bergantung pada orangtua, maka tetap akan dimasukkan ke dalam kelompok remaja (Semiyun, 2006).

Masa remaja adalah tahap perkembangan yang penting dalam kehidupan seorang manusia. Pada masa ini, remaja akan mengalami banyak perubahan, baik perubahan internal maupun eksternal. Perubahan tersebut meliputi perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi (Semiyun, 2006).

2.5.2 Ciri-ciri remaja

Pada teori Erik Erikson, masa remaja merupakan masa dimana remaja mulai mencari identitasnya di lingkungan luar, selain keluarganya. Maka dari itu, remaja mulai lebih banyak berbaur bersama teman sebaya daripada keluarga mereka.

Meskipun begitu, mereka tetap memiliki hubungan yang sehat dengan orangtua mereka, dimana keluarga merupakan tempat untuk mencari dukungan emosional dan *care* (Hurlock, 1980; Santrock, 2011).

Pada usia remaja tengah, usia 15-17 tahun, remaja sangat membutuhkan teman sebaya, dimana kedekatan remaja dengan sahabatnya akan semakin kelihatan. Persahabatan akan lebih focus pada kepercayaan remaja terhadap temannya, dimana remaja akan nyaman untuk berbagi emosi dan hal personal dengan teman. Remaja juga akan mulai berbaur dengan teman lawan jenis meskipun remaja masih memiliki teman yang kebanyakan sesama jenis (Hurlock, 1980).

2.5.3 Perbedaan Tingkah Laku Laki-laki dan Perempuan pada Remaja

Tahap remaja menunjukkan beberapa perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dalam hubungan remaja dengan lingkungannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki insecure attachment dengan orang tua besar kemungkinan akan menunjukkan tingkah laku stereotype yang negatif, seperti agresi pada anak laki-laki dan ketergantungan pada anak perempuan. Pada penelitian lain, ditemukan bahwa anak laki-laki yang memiliki kedua orang tua yang bekerja cenderung menunjukkan *insecure attachment* pada ayah daripada anak laki-laki dengan keluarga “tradisional”, yaitu keluarga dimana ayah saja yang bekerja. Hal tersebut tidak tampak pada hubungan anak laki-laki dengan ibu ataupun pada anak perempuan (Bornstein 2002).

Penelitian mengenai kualitas pertemanan dan tingkah laku kepada teman menunjukkan bahwa kualitas pertemanan remaja perempuan menunjukkan lebih

banyak aspek positif dan aspek negatif yang lebih sedikit daripada remaja laki-laki. Anak laki-laki cenderung menunjukkan sifat agresifitas dan kurang dukungan dalam interaksi sosial mereka dengan teman dan sahabat daripada perempuan (Brendegen, 2001; Ma, 2008).

2.6 Hubungan *Mother and Father Attachment* dengan *Friendship Quality*

Kelekatan orangtua kepada anak sangat memengaruhi masa depan anak. Bowlby (dalam Holmes, 2014) mengatakan bahwa *secure attachment* atau kelekatan yang aman dengan orangtua juga memengaruhi sosial atau interaksi anak dengan teman sebaya di masa depan. Kelekatan yang aman (*Secure Attachment*) yang dimiliki anak dengan orangtuanya menjadi konsep yang penting dalam hubungan anak dengan orangtua, serta hubungan yang dekat dan nyaman, dan juga meningkatkan kemandirian pada usia dewasa awal (Santrock, 2011).

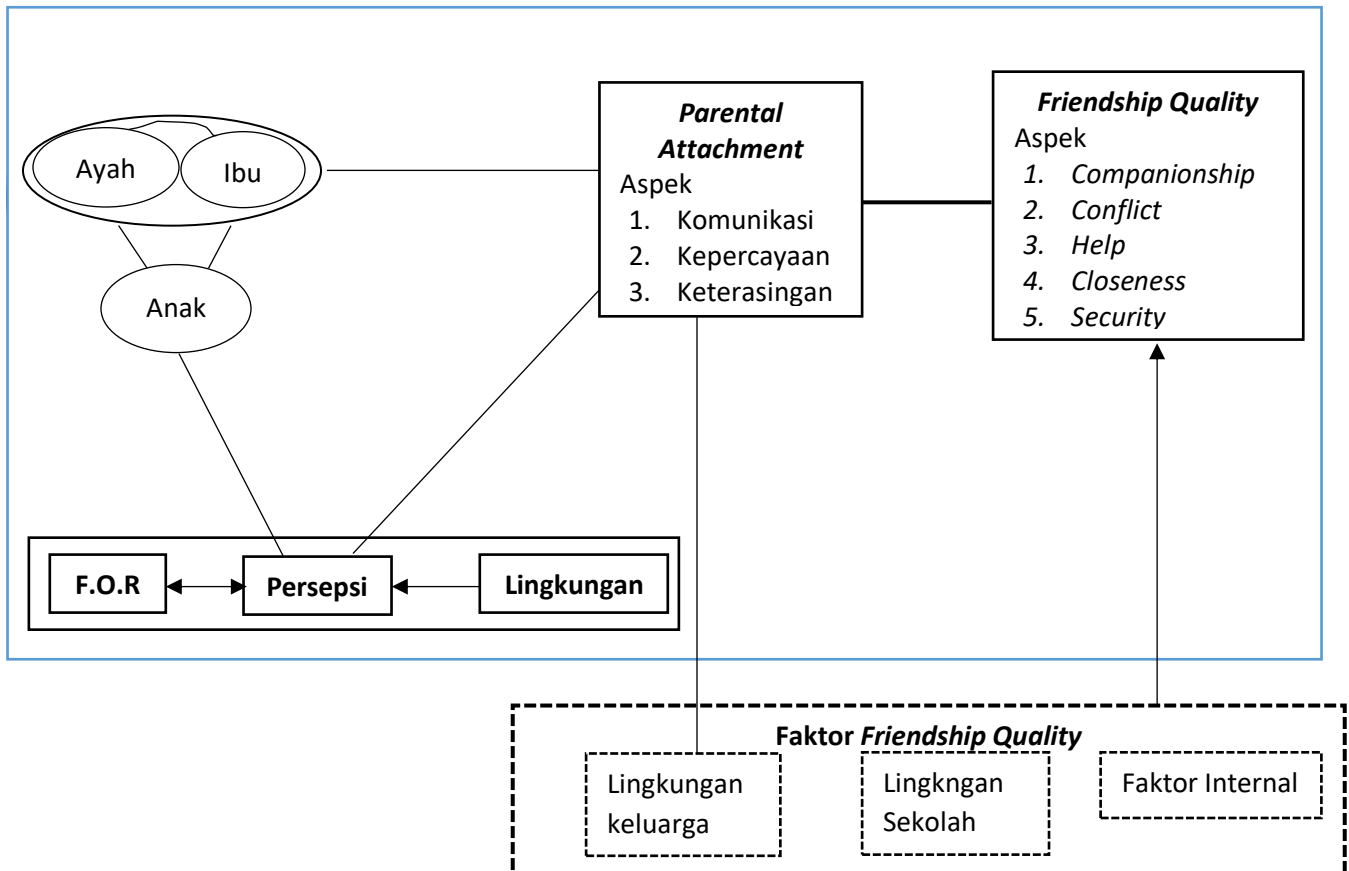
Purnama & Wahyuni (2017) memperoleh hasil penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua-anak dengan kompetensi sosial pada remaja. Hal tersebut berarti semakin tinggi dan aman kelekatan anak dengan orangtuanya, maka semakin tinggi pula kompetensi sosialnya. Anak dengan kelekatan orang tua yang tinggi cenderung lebih ramah di sekitar orang. Hal tersebut juga akan memengaruhi interaksi anak dengan teman sebayanya, dimana kompetensi sosial anak yang tinggi dapat mempererat pertemanan anak dengan temannya yang akan meningkatkan kualitas pertemanan mereka.

Penelitian yang berhubungan dengan *attachment* dengan *Friendship quality* dilakukan oleh Robertina (2018), untuk melihat apakah ada hubungan antara kedua

variabel tersebut. Hasil utama dari penelitian tersebut menemukan bahwa *attachment* ayah anak dan ibu anak memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas persahabatan yang positif dan negatif. Hal tersebut berarti semakin tinggi kualitas *attachment* ayah dengan anak dan ibu dengan anak, maka semakin tinggi juga kualitas persahabatan anak ketika remaja dengan sahabatnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan dalam keluarga akan memengaruhi lingkungan sosial semua anggota keluarga, khususnya pada anak. *Secure parental attachment* dapat berhubungan dengan kompetensi sosial yang tinggi pada anak, dimana anak akan ramah dan lancar berinteraksi dengan orang baru di lingkungan baru. *Secure attachment* juga berhubungan dengan *friendship quality* yang tinggi, dimana anak dapat percaya dan nyaman dengan sahabat. Sebaliknya, apabila *insecure parental attachment*, hal tersebut dapat membuat anak kurang percaya dengan lingkungan luar, termasuk hubungan anak dengan teman sebaya.

2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka konseptual penelitian

Keterangan:

: Variabel Penelitian

: Fokus Penelitian

— : Garis Bagian Dari

→ : Arah Panah Memengaruhi

↔ : Hubungan Kedua Variabel

Sebuah keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki ikatan emosional antar anggota. Setiap anggota saling berinteraksi satu sama lain untuk menjaga dan melaksanakan tanggung jawab dalam keluarga. Orangtua dan anak akan membentuk ikatan emosional yang disebut sebagai *parental attachment*. Ayah dan ibu merupakan figur lekat anak, dimana orangtua akan respon dan hadir ketika anak membutuhkan mereka. Kebutuhan anak tersebut dapat dilihat dari bagaimana anak mempersepsikan kelekatan dengan orangtua. Respon dan kehadiran orangtua terhadap kebutuhan anak tersebut yang akan menentukan bentuk kelekatan orangtua dengan anak.

Interaksi dan komunikasi antara orangtua dengan anak merupakan stimulus yang berasal dari lingkungan yang akan dipersepsikan oleh anak. Persepsi tersebut akan melakukan hubungan timbal balik dengan *frame of reference* (F.O.R) dalam diri anak, dimana anak dapat melakukan *judging* dengan pengetahuan dan pengalaman dari F.O.R, dan persepsi yang dilakukan akan memperbaharui F.O.R. Hubungan timbal balik tersebut yang akan menentukan bentuk *attachment* orangtua-anak, apakah *secure* atau *insecure*.

Persepsi anak tentang kelekatan dengan orangtua akan memengaruhi interaksi anak dengan orang lain selain keluarga. Ketika persepsi anak tentang keluarganya adalah *secure attachment*, anak akan merasa nyaman dengan lingkungan keluarga dan orangtua dapat dipercaya sehingga anak akan merasa nyaman dan memercayai lingkungan luar, khususnya hubungan dengan teman sebaya pada usia remaja. Anak yang memiliki persepsi *secure attachment* dengan

keluarganya akan ramah dengan lingkungan luar dan tingkat kepercayaan dan kenyamanan dengan sahabat tinggi.

Friendship quality dapat tinggi apabila aspeknya, yaitu *companionship*, *closeness*, *help*, dan *security* tinggi dan aspek *conflict* rendah. Faktor yang memengaruhi *friendship quality* remaja adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan faktor internal. Faktor keluarga berhubungan dengan interaksi remaja dengan keluarga di rumah, salah satunya adalah *attachment* remaja dengan orangtua.

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_{0a} : Tidak ada hubungan antara persepsi tentang *Father-Child Attachment* dengan *Friendship Quality* pada remaja tingkat SMA di kota Makassar.

H_{1a} : Ada hubungan antara persepsi tentang *Father-Child Attachment* dengan *Friendship Quality* pada remaja tingkat SMA di kota Makassar.

H_{0b} : Tidak ada hubungan antara persepsi tentang *Mother-Child Attachment* dengan *Friendship Quality* pada remaja tingkat SMA di kota Makassar.

H_{1b} : Ada hubungan antara persepsi tentang *Mother-Child Attachment* dengan *Friendship Quality* pada remaja tingkat SMA di kota Makassar.